

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Budaya Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia, yang di dalam tradisinya memiliki nilai-nilai keluhuran dan kearifan yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa. Dalam setiap tradisi masyarakat Jawa memiliki arti dan makna filosofis yang sangat mendalam dan luhur. Budaya materi merupakan istilah bagi kajian hubungan manusia dan benda.

Darmojo (2019) dengan demikian budaya materi menjadi berguna, karena menunjukkan bahwa materi dan budaya selalu berkombinasi dalam hubungan-hubungan yang sejalan. Wilayah artefak yang dikenal luas sebagai budaya materi mencakup alat, peralatan, senjata, ornament, barang-barang antik, bahan-bahan tradisi, dan keris termasuk didalamnya. Sebagai artefak keris merupakan salah satu produk budaya materi yang sangat penting dan merupakan salah satu sarana yang dapat diperoleh suatu hubungan dengan masa lalu. Semenjak keris memiliki fungsi dalam kehidupan masa lalu, keris menjadi suatu sumber data yang bernilai untuk dikaji sebagai bahan penelitian, karena pada dalam keris mengandung nilai-nilai seni dan keindahan yang tinggi.

Al-Mudra (2004) keris merupakan senjata tikam yang berbentuk asimetris, bermata dua dan berasal dari budaya Jawa. Dari tempat asalnya, keris kemudian meyebar ke Pulau Bali, Lombok, Kalimantan, dan bahkan hingga Brunai Darussalam, Malaysia, dan pulau Mindanao di Filipina. Dari sekedar senjata tikam, kemudian keris berkembang menjadi simbol status sosial dan simbol kejantanan atau kekuasaan bagi pemiliknya.

Keris yang akan menjadi objek penelitian ini adalah salah satu koleksi benda pusaka yang dimiliki oleh Ki H Guntur. Mulai dari kecil beliau sangat gemar memegang-megang pusaka yang dimiliki oleh eyang nya maupun keluarga besar beliau yang berada di Kediri. Masuk diusia remaja dan dewasa beliau mulai mengkoleksi benda pusaka dan senantiasa menjaga dan

terus melestarikan benda pusaka yang Adi Luhung yang dimiliki oleh para leluhur khususnya ditanah Jawa.

Ki H Guntur dulunya adalah anggota TNI AD, selain di Kemiliteran beliau juga aktif di kepramukaan, kopras, dan juga sebagai ketua RW Sidokare Asri RW 15. Beliau lahir di Kediri desa Waung Sukorame di lereng Gunung Klotok.

Disetiap tahunnya pihak kelurahan sudah mempercayakan kepada Ki H Guntur untuk melaksanakan acara ruwat Desa, pada malam tirakad 1 Suro sekalian mengadakan jamas pusaka yang beliau miliki termasuk sorban dari mbah Lintang Mukti, dan benda-benda pusaka yang dimiliki oleh masyarakat sekitar. Pada sabtu wage bulan Ruah juga ada kegiatan Haul mbah Lintang Mukti dengan kegiatan-kegiatan mengkhawatirkan Al-Qur'an, kirim do'a kepada ahli kubur, maidotul khasanah (ceramah agama), dan juga sholawat banjari. Kegiatan tersebut juga didukung penuh oleh masyarakat sekitar dan para pemuda yang berada di kota Sidoarjo. Kegiatan tersebut terpusatkan di makam mbah Lintang Mukti.

Menurut Ki H Guntur untuk melestarikan budaya di wilayah tengah kota ini sangat sulit, karena sifatnya majemuk mayoritas adalah orang pendatang terkadang ada orang yang mengenal budaya dan kadang juga tidak. Jadi untuk masyarakat yang mengenal budaya mereka akan membantu, antusias. Tetapi yang tidak mengenal mereka akan mencemooh apa itu budaya, mungkin mereka dari kecil keluarganya tidak mengenal budaya Jawa yang Adi Luhung perlu untuk dilestarikan dan dilindungi. Maka dari itu pentingnya mengenalkan kebudayaan asli Indonesia ini dari sejak kecil, agar mereka mengerti tentang kebudayaan tidak terpengaruh oleh budaya asing yang akhirnya melupakan budayanya sendiri. Jika sekarang kalian merasa asing melihat budaya kalian sendiri, maka bukan tidak mungkin suatu saat nanti kalian akan menjadi orang asing di Negeri kalian sendiri.

Ki H Guntur selain menjadi kolektor benda pusaka, beliau juga sebagai ketua Pusat Lembaga Kebudayaan Jawi yang berada di punden mbah Lintang Mukti Sidokare Asri RW 15, Kelurahan Sidokare, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten

Sidoarjo. Pada tahun 2008 Ki H Guntur menerima Bintang Bakti Budaya Kelas 1 di Pusat Lembaga Kebudayaan Jawi Surakarta Diningrat, disitu adalah tempat berkumpulnya para kebudayaan yang pada intinya untuk melestarikan budaya Jawa yaitu termasuk seni, tari-tarian, wayang kulit, benda pusaka, ataupun semua kesenian yang berada di tanah Jawa.

Benda pusaka yang dimiliki oleh Ki H Guntur sudah hampir 150, yaitu ada keris, tombak, *stren* atau *sikep* benda pusaka yang kecil-kecil, rotan *pethok*, galih kelor, dan masih banyak lagi benda pusaka yang telah beliau selamatkan dan masih terawatt hingga saat ini. Dari 150 benda pusaka tersebut beliau tidak pernah beli, beliau dapat benda pusaka dari pemberian nenek moyang beliau dan ada yang dari diberi masyarakat yang tidak bisa merawat sehingga di berikan kepada Ki H Guntur. Adapun beberapa nama benda pusaka koleksi beliau yaitu: tombak guling mataram, Kiai Junjung Drajat, Kiai Pulanggeni, Brojol, Tilam Sari, Tilam Upih. Beberapa macam pamor yang dimiliki oleh beliau antara lain Udan Mas, melati Ronce, Nggajah, Belah Semomgko, Junjung Drajat.

Maka dari itu penulis akan meneliti salah satu keris Ki H Guntur yaitu Keris Brojol Tangguh Tuban era Majapait. Pada keris Brojol yang dimiliki beliau terdapat pamor Udan Mas. Objek ini diambil karena dimasyarakat masih sedikit yang memiliki keris sebagai cara untuk pelestarian cagar kebudayaan peninggalan orang Jawa. Oleh karena itu memilih keris sebagai objek yang dapat diharapkan menjadi pembelajaran dan melestarikan peninggalan hasil karya kebhandaan yang tercipta dilingkungan masyarakat dahulu yaitu keris.



Foto KI H Guntur  
(sumber:penulis, 2021)



Beberapa Koleksi keris  
Ki H Guntur  
(sumber:penulis, 2021)



Keris yang diteliti  
(sumber:penulis, 2021)

## B. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, agar penelitian ini tidak melebar sehingga perlu adanya pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu terkait koleksi benda seni,dalam hal ini salah satu keris yang dimiliki oleh Ki H Guntur.

2. Peneliti hanya memfokuskan pada salah satu keris Brojol Tangguh Tuban era Majapahit.
3. Ruang lingkup keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut Seni rupa (titik, garis, bentuk, dan bidang), Seni kriya (kegunaan, kerapian, dan bahan) dan Estetika pada keris Brojol ini.

## 1. Seni Rupa

Pendekatan keilmuan seni rupa dalam penelitian ini mencakup tentang beberapa dari unsur seni. Soedarso SP (1990) seni rupa adalah cabang seni yang mengapresiasi pengalaman artistic manusia lewat obyek-obyek dua dan tiga dimensional yang memakan yang memakan tempat dan tahan akan waktu.

Dengan penjelasan diatas dapat diketahui seni rupa terbagi menjadi dua yaitu seni rupa dua dimensi dan seni rupa tiga dimensi. Pada penelitian keris tilam upih tangguh Mataram, terdapat didalamnya bentuk bilah keris mempunyai unsur 3 dimensi yaitu titik, garis, bentuk, bidang, dan tekstur.

### a. Titik

Merupakan sebuah unsur karya seni rupa yang sangat dasar dan sangat kecil. Titik disini seperti sebuah bintik dalam seni rupa. Dengan adanya sebuah titik, seseorang atau manusia dapat mendapatkan sebuah ide-ide baru yang bisa dijadikan sebagai karya seni, misalkan seperti membuat garis dan ruang. Selain dari itu, titik disini mempunyai pusat perhatian tersendiri atau memiliki warna yang sangat mencolok berbeda dari yang lainnya.

### b. Garis

Garis adalah sebuah goresan atau batasan suatu benda, bidang, ruang, warna, tekstur, dll. Garis disini memiliki dimensi condong memanjang dan memiliki arah-arah tertentu. Garis juga mempunyai beberapa sifat seperti pendek, panjang, horizontal, vertikal, tebal, tipis, liris, bergelombang, melengkung, miring, halus, dan masih

banyak dimensi-dimensi lainnya. Selain dari itu, garis juga memiliki berbagai macam bentuk seperti garis mendatar, garis tegak, garis lengkung, garis miring, garis sejajar, garis spiral. Penggunaan garis dalam sebuah gambar juga mempunyai sebuah kesan tersendiri, misalkan seperti garis lurus memiliki kesan keras, garis patah-patah memiliki kesan kaku.

c. Bentuk

bentuk disini dapat diartikan sebagai arti bangun atau plastis. Bangun memiliki bentuk yang sangat polos. Sedangkan bentuk plastis bukan hanya bisa dilihat dari bentuk luarnya saja, melainkan didalamnya terdapat nilai-nilai dan maknanya tersendiri, misalkan seperti kulkas, kulkas ini bukan hanya sebuah benda biasa, namun kulkas ini memiliki kegunaan yang mana kegunaannya ini bisa dipakai untuk menaruh makanan atau sayuran.

d. Bidang

Salah satu karya seni rupa yang dibentuk atau diolah dari hufungan beberapa garis ini disebut dengan bidang. Bidang disini mempunyai dimensi panjang, lebar atau juga dapat disebut dengan sebutan pipih. Sedangkan bentuk yang mempunyai dimensi panjang, lebar dan tinggi, maka dari itu bentuk memiliki isi atau volume tersendiri. Berdasarkan dengan bentuknya, bidang dan bentuk disini mempunyai berbagai macam ragam, misalkan seperti bidang simetris, bidang geometris, bidang organik dan bidang macam-macam lainnya.

## 2. Kriya

Pada umumnya seni kriya adalah karya seni yang dibuat dengan menggunakan ketrampilan tangan, tetapi harus juga memperhatikan aspek fungsional dan nilai seni itu sendiri. Menurut Suwaji (2003) seni yang dihasilkan oleh orang yang bekerja atas keterampilannya, baik keterampilan psikis (kreatif) maupun tangannya.

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa seni kriya adalah sebuah usaha atau ketrampilan

dalam menciptakan sebuah karya seni dengan kemampuan kreatif dari tangan atau pengrajin itu sendiri. Secara umum seni kriya adalah karya seni yang dibuat dengan menggunakan ketrampilan tangan tetapi tetap juga memperhatikan aspek fungsional dan nilai seni itu sendiri.

Menurut Suwaji (2003) mengemukakan kriyawan ketika sedang berkarya kurang mungkin dapat melepas emosinya dengan spontan seperti pelukis atau pematung sebab kriyawan terikat dengan unsur-unsur kriya yaitu :

a. Kegunaan

Kriyawan selama berkarya memperhitungkan dan mempertimbangkan agar hasil dapat dipergunakan menurut kebutuhan sehingga menjadi barang terapan, artinya barang itu menjadi barang tepat guna yang enak digunakan dan efisien penggunaannya.

b. Kerapian

Hasil seni kriya berupa barang-barang yang dibuat dengan kehalusan rasa, kerajinan dan ketekunan kriyawan. Sebuah barang disebut hasil seni kriya apabila dikerjakan dengan rapi dan halus sebab kerapian dan kehalusan menjadi ciri keindahan seni kriya.

c. Bahan

Kriyawan tidak dapat bebas sama sekali mengungkapkan maksudnya dengan segala bahan. Kriyawan harus mengelola bahan terlebih dahulu menurut sifat yang dimiliki oleh tiap-tiap bahan.

Pada penelitian ini termasuk seni kriya adalah keris Brojol yang berbahan logam. Seni kerajinan logam yang dimaksud adalah kerajinan yang menggunakan bahan logam seperti besi, perunggu, emas, perak. Sedangkan teknik yang digunakan biasanya menggunakan sistem cor, ukir, tempa atau sesuai dengan bentuk yang diinginkan.

### 3. Estetika

Pembatasan masalah keilmuan estetika dalam keris Brojol tangguh Tuban era Majapahit terdapat keindahan

pada bentuk dan makna yang terkandung didalamnya. Menurut Jokab Sumarjo (2000) estetika adalah filsafat tentang nilai keindahan, baik yang terdapat di alam maupun dalam aneka benda seni buatan manusia. Jadi estetika adalah merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai hal-hal yang bisa ditangkap dengan panca indra serta ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang struktur dan nilai keindahan suatu benda. Dalam bilah keris terdapat bentuk yang memiliki nilai keindahan dan makna. Dalam penelitian ini estetika yang dipakai adalah estetika dari sebuah keris.

Jokab Sumarjo (2000) estetika memasuki persoalan bentuk dan *isi* seni. Persoalan bentuk melibatkan *unsur* dan *struktur*, selain juga persoalan representasi imajinasi, mimesis, kebenaran, simbol, metafora, dan lain-lain. Sementara itu, persoalan isi mempertanyakan nilai kognitif-informatif, nilai emosi-intuisi, nilai gagasan, dan nilai-nilai hidup manusia. Unsur bentuk dan isi seni tadi masih dipersoalkan keterkaitannya satu sama lain.

Dari banyaknya koleksi keris yang dimiliki oleh Ki H Guntur maka peneliti mengambil salah satu yaitu keris Brojol. Keris Brojol sendiri banyak diciptakan di zaman yang tidak sama atau biasa disebut dengan tangguh, maka peneliti mencari tahu tentang tangguh agar tidak melebar dalam pembahasan dan peneliti telah memperoleh jawaban dari ahli keris bahwa keris Brojol yang dimiliki oleh Ki H Guntur ini merupakan tangguh Tuban Era Majapahit. Untuk menganalisis visual dari keris Brojol peneliti membatasi pada unsur seni rupa yaitu titik, garis, bentuk, bidang. Untuk unsur kriya dibatasi pada kegunaan, kerapian, dan bahan. Dan estetika dibatasi hanya pada keindahan saja. Untuk makna simbolik dibatasi apa saja yang terkandung pada bilahan keris brojol, gagang keris Brojol, dan warangka keris Brojol.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



1. Bagaimana karakteristik visual yang terdapat dalam keris Brojol tangguh Tuban era Majapahit koleksi Ki H Guntur Sidokare Sidoarjo?
2. Apa makna simbolik yang terkandung dalam keris Brojol tangguh Tuban era Majapahit koleksi Ki H Guntur Sidokare Sidoarjo ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berikut merupakan tujuan penelitian yang diharapkan oleh peneliti :

1. Ingin mengetahui karakteristik visual yang terdapat dalam keris Brojol tangguh Tuban era Majapahit .
2. Ingin mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam keris Brojol tangguh Tuban era Majapahit .

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini hasilnya diharapkan dapat memberikan ilmu serta wawasan penegetahuan tentang keris sebagai warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai ajaran yang tinggi. Berikut merupakan beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain:

##### **1. Manfaat teoritis**

###### **a. Bagi masyarakat**

Hasil dari penelitian ini diharapkan masyarakat mengetahui bahwa keris disamping memiliki nilai magis, didalam keris juga mempunyai nilai artistik dan filosofi yang tidak kalah penting dengan nilai magis di dalamnya.

###### **b. Bagi peneliti**

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk bekal yang dapat diajarkan kepada keluarga, anak dan cucu, dan lingkungan sekitar dalam upaya melestarikan kebudayaan jawa khususnya keris.

###### **c. Bagi lembaga pendidikan**

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan materi pembelajaran pelestarian kebudayaan Indonesia.

###### **d. Bagi pendidik dan calon pendidik**

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara mengembangkan pengetahuan keris sebagai salah satu benda pusaka asli kebudayaan Indonesia.

e. Bagi peserta didik

Peserta didik sebagai para generasi dapat mengetahui pengetahuan tentang keris sehingga peserta didik tertarik untuk melestarikan kebudayaan Indonesia khususnya keris.

f. Bagi peneliti lain

Bagi yang menggunakan penelitian sejenis, hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi dan pembandingan untuk mengembangkan gagasan dalam penelitian

## 2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kebudayaan jawa yaitu khususnya keris.

## F. Definisi Istilah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka penulis membatasi istilah sesuai dengan judul yang diangkat, yaitu:

**“Analisis Visual dan Makna Simbolik Keris Brojol Tangguh Tuban Era Majapahit”**. Maka penulis hanya akan membahas tentang visual dan makna simbolik keris Brojol tangguh Tuban era Majapahit.

Study : Penelitian ilmiah

Analisis : Penyelidikan suatu proses

Bilah : Bagian utama dari sebuah keris

Kriya : Sebuah karya seni yang dibuat dengan menggunakan ketrampilan tangan (*hand skill*) dan memperhatikan segi fungsional (kebutuhan fisik) dan keindahan (kebutuhan emosional)

Keris : Keris merupakan senjata tikam yang berbentuk asimetris